

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak perlu dipungkiri bahwa beberapa tahun terakhir di Indonesia, khususnya beberapa SD menyantumkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut dengan syarat yaitu memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung awal. Syarat tersebut seringkali tidak selalu terlihat pada papan pengumuman tetapi ketika ujian Penerimaan Siswa Baru (PSB) test membaca menulis dan berhitung menjadi unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak yang memiliki usia dibawah tujuh tahun atau yang sering disebut dengan (Anak Usia Dini) (Eprilia & Prasetyarini, 2011).

Syarat berupa tes membaca menulis dan berhitung pada SD ini memberikan dampak berkurangnya jumlah animo anak pada TK atau bahkan pada *Play Group* yang tidak menerapkan pembelajaran membaca menulis dan berhitung. Sehingga dari fenomena tersebut di atas banyak *Play Group* yang menambahkan pada kurikulum mereka tentang membaca, menulis dan berhitung permulaan sehingga terdapat keresahan di masyarakat mengenai pembelajaran CALISTUNG dengan metode yang digunakan oleh guru-guru *play group* yang akan berefek baik atau sebaliknya pada anak-anak di kemudian hari (Eprilia & Prasetyarini, 2011).

Menurut Prastiti (2008) mengungkapkan bahwa usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-

rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Sehingga rangsangan tersebut dapat diaplikasikan dengan metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode membaca yang tepat bagi anak usia dini masih terus diupayakan. Sementara tuntutan setiap anak ketika memasuki SD harus sudah lancar membaca sebagai ukuran yang dibanggakan para orangtua yang menginginkan anak mereka memasuki SD favorit atau ternama (Eprilia & Prasetyarini, 2011).

Selain itu penelitian lain yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar (Aminah, 2014). Hasil survei tersebut tidak begitu jauh dengan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi daripada radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %). Hal ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca (Kemdikbud, 2016).

Survei yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Survei dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya unggul dari Bostwana yang puas di posisi 61. Sedangkan Thailand berada satu tingkat di atas Indonesia, di posisi 59. Peringkat itu ditentukan setelah melihat beberapa variabel yang berhubungan dengan hasil

tes pemahaman literasi terhadap siswa untuk melihat perilaku literasi mereka. Selain itu, ada 15 variabel lain yang terbagi dalam lima kategori, di antaranya perpustakaan, koran, sistem pendidikan (*inputs*), sistem pendidikan (*outputs*), dan ketersediaan komputer sesuai dengan jumlah populasi (Septiawan, 2016).

Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhaena dan Ambarwati (2015) menunjukkan bahwa interaksi ibu-anak dalam aktivitas literasi masih didominasi interaksi direktif, ibu mengatur anak dan lebih berorientasi pada belajar akademik baca tulis. Ibu kurang memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain, anak kurang aktif melakukan aktivitas eksplorasi dan manipulasi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Cara ini membuat anak kurang menikmati aktivitas literasi dan mudah bosan, jenuh, malas, dan kurang berminat terhadap aktivitas literasi. Ibu harus kreatif menciptakan situasi bermain dan meningkatkan kualitas interaksi dalam aktivitas literasi.

Berangkat dari data tersebut peneliti telah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan di TK BM II pada tahun 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 6 orang. Mayoritas orang tua mengenalkan mengenai kegiatan membaca dan menulis sejak anak berusia  $\pm 4 - 5$  tahun sebagai persiapan anak mereka untuk masuk ke Sekolah Dasar terutama untuk sekolah dasar yang favorit, selain itu orang tua juga beralasan bahwa usia tersebut adalah masa-masa anak berada pada usia *golden age* sehingga memori anak masih dapat diasah untuk memproses informasi.

Kenyataan yang diperoleh bahwa mayoritas orang tua mengatakan bahwa anak mereka lebih menyukai menulis. Jika menulis menggunakan banyak media

untuk proses pembelajarannya tetapi untuk membaca anak mudah merasa bosan, karena orientasinya masih menuju akademik saja. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh ibu di rumah pun berasal dari pengamatan mereka terhadap guru di sekolah. Reaksi anak ketika diajarkan membaca dan menulis mayoritas adalah senang dan antusias namun jika anak mulai merasa bosan dan malas maka orang tua tidak melakukan upaya lain yang meningkatkan minat anak.

Peran orang tua dalam mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung mayoritas adalah dengan menyerahkan pada sekolah sejak anak berada di TK A hingga TK B tetapi juga dilakukan pendampingan bagi anak seperti menyediakan jam khusus untuk membimbing anak belajar. 2 dari 6 subjek mengatakan bahwa mereka membutuhkan bantuan guru les untuk memberikan pengajaran lebih mengenai membaca dan menulis terhadap anak.

Amariana (2012) yang menyatakan bahwa kebiasaan orangtua atau keluarga merupakan suatu bentuk keterlibatan yang dapat mempengaruhi minat literasi anak. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi dan membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkan minat literasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi namun tidak membiarkan anak terlibat didalamnya membuka peluang yang lebih kecil untuk menumbuhkan minat literasi. Sedangkan, keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi membuka peluang yang sangat kecil untuk menumbuhkan minat literasi anak.

Untuk tugas mengajarkan menulis dan membaca pada anak, mayoritas orang tua mengatakan yang paling tepat adalah ibu tetapi ada juga orang tua yang memberikan pengajaran berdua yaitu ayah dan ibu. Pertimbangan mereka

diantaranya adalah para ibu memiliki waktu yang lebih banyak dibanding dengan sang ayah, tetapi tidak menutup kemungkinan jika anak sudah kesulitan untuk belajar maka akan dibantu oleh sang ayah.

Selama ini pendidikan formal yang dilakukan di sekolah taman kanak-kanak menjadi salah satu sarana dalam mempersiapkan anak untuk melangkah menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengajaran membaca menulis dan berhitung juga dilakukan di taman kanak-kanak dengan harapan bahwa ketika masuk ke sekolah dasar anak sudah memiliki kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Terdapat perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat. Fenomena ketika sekolah dasar memberlakukan tes masuk bagi calon siswa baru, membuat para orang tua memilih menyekolahkan anak mereka ke sekolah taman kanak-kanak yang mengajarkan kurikulum membaca, menulis, dan berhitung. Harapan dari orang tua adalah anak mereka ketika tes masuk sekolah dasar dapat lebih mudah untuk diterima di sekolah dasar yang favorit. Orang tua yang merupakan guru pertama dalam mendidik anak justru memberikan wewenang mereka kepada pihak sekolah untuk mengajarkan membaca dan menulis.

Melihat kemampuan anak yang rata-rata lebih optimal dalam menulis dari pada membaca, hal tersebut diakui oleh orang tua tak lepas dari sumber pengajaran yang diperoleh oleh orang tua. Sumber pengajaran mereka adalah mengikuti program sekolah dan cara ajar guru dalam mengajari murid yang kemudian diadopsi untuk digunakan sebagai metode pengajaran membaca dan menulis di rumah.

Oleh karena itu orang tua khususnya ibu yang diharapkan memiliki waktu lebih banyak dengan anak, justru kurang mengoptimalkan peran mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak sejak usia dini. Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi awal pada anak pra sekolah. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah *“Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Literasi Awal pada Anak Prasekolah”*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi awal pada anak prasekolah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memahami peran ibu dalam menumbuhkan minat literasi awal pada anak prasekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi yaitu pada konsentrasi keilmuan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subyek

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran ibu dalam menyesuaikan kegiatan literasi di rumah dengan anak dengan tetap memperhatikan proses perkembangan psikologi anak prasekolah.

b. Bagi instansi pendidikan terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah terkait adanya pengetesan calistung sebagai syarat memasuki sekolah dasar serta melakukan program perencanaan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sejak dini dengan pembiasaan membaca dan menulis melalui kegiatan bermain sambil belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan literasi awal anak.